

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Gambaran umum tentang akuntansi. Akuntansi sebenarnya telah terjadi dan dipraktikkan di masa lalu dengan konteks sosial pada masa itu. Akuntansi dapat memberikan suatu makna berarti apabila tidak terlepas dari pembentukan akuntansi di masa lampau ataupun realitas organisasi dan sosialnya (Walker, 2016).

Praktik-praktik akuntansi yang terjadi di suatu negara pada masa lalu dipengaruhi oleh berbagai kondisi lingkungannya (Budiasih, 2016) saat itu kondisi juga ikut memengaruhi bagaimana perkembangan akuntansi di negara tersebut. Akuntansi mencakup kehidupan sosial dari lingkup terkecil yakni individu, perusahaan atau organisasi, sampai dengan lingkup terbesar yaitu antar negara. Gebreiter & Ferry, (2016). Dalam contoh kecil misalnya akuntansi rumah tangga bagaimana seorang ibu rumah tangga mampu mengatur keuangan kas keluar dan kas masuk dalam suatu rumah tangga, meski tidak tersistematis namun apa yang dilakukan sangat bermanfaat karena dengan hal tersebut seorang ibu rumah tangga mampu mengetahui berapa kas yang telah terpakai dan berapa kas yang masuk.

Selain itu, waktu juga merupakan suatu elemen penting dalam akuntansi karena akuntansi mencakup kehidupan sosial masyarakatnya yang terjadi dari masa lalu, masa kini, hingga masa yang akan datang. Parker, (2011). Dengan kata lain akuntansi merupakan ilmu yang fleksibel yang dapat berubah-ubah mengikuti waktu sesuai dengan dinamika sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Akuntansi saat ini telah memasuki dimensi internasional. Globalisasi dalam akuntansi karena dunia bisnis dan ekonomi yang semakin global. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika semua dimensi dunia bisnis dan ekonomi mengglobal, akuntansi pun ikut masuk dalam dimensi internasional. Hal ini dikarenakan akuntansi adalah bagian dari dunia bisnis dan ekonomi. Anas, (2018). Dengan pernyataan ini menunjukkan bahwa akuntansi juga telah mengikuti perubahan pada masyarakat lokal yang berinteraksi bisnis atau usaha yang menghasilkan uang, sehingga banyak melahirkan konsep-konsep baru dalam akuntansi.

Konsep baru dalam ilmu akuntansi yang muncul akibat globalisasi dan perkembangan dunia bisnis yang semakin cepat adalah munculnya konsep akuntansi sosial dan lingkungan (*social and environmental accounting*). Akuntansi sosial dan lingkungan merupakan perubahan paradigma dari akuntansi konvensional.

Akuntansi telah berkembang secara dinamis, mulai dari yang paling sederhana, yang memandang akuntansi sebagai sistem pencatatan, sampai dengan yang paling mutakhir yang memandang akuntansi sebagai sistem informasi yang sarat dengan penggunaan teknologi. Perkembangan akuntansi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah kondisi budaya, ekonomi, hukum, sosial, dan politik dimana akuntansi itu berkembang. Anas, (2018). Sebaliknya ada juga interaksi antara akuntansi, bukan hanya budaya yang mempengaruhi akuntansi akan tetapi akuntansi juga yang telah mempengaruhi budaya. Telah banyak dijelaskan dalam penelitian terdahulu, misalnya. Gray, (1988) menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya yang diamalkan secara bersama-sama di negara tertentu akan mengubah budaya akuntansi

yang selanjutnya mempengaruhi sistem akuntansi negara yang bersangkutan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti, namun bukan suatu entitas formal melainkan hanya sebuah komunitas yang menyediakan jasa kepada masyarakat dengan kesepakatan bersama, yang mana komunitas ini mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan sosial pada masyarakat yang kemudian itu telah mengubah pola hidup mereka dalam segi *Muamalah*.

Kelompok kerja adalah sebuah nama dari kelompok yang bekerja untuk masyarakat. Mereka bekerja untuk orang lain sesuai kesepakatan dari kedua belah pihak. Kelompok tersebut telah dibentuk sejak lama oleh suku Makian. Awal mulanya kelompok ini beroperasi tanpa sewa hanya saling membantu sesama, *badasi* (jabat tangan) dalam istilah bahasa Makian. Mereka akan bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan satu pekerjaan jika salah satu dari masyarakat membutuhkan bantuan mereka. Mereka bekerja tanpa imbalan hanya saling tolong-menolong, dan kegiatan ini telah terjadi puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu, ini merupakan warisan dari leluhur mereka. Sebagaimana umumnya telah di sampaikan oleh masyarakat. Hal ini juga telah disaksikan langsung oleh calon peneliti yang kemudian melihat bagaimana aktivitas mereka ketika salah satu masyarakat mengadakan hajatan seperti pernikahan atau khitanan, maka masyarakat akan bahu-membahu saling membantu untuk bagaimana memenuhi kebutuhan dan meringankan beban masyarakat dalam hajatan tersebut. Terlebih lagi untuk hajatan kematian atau rumah duka, mereka akan lebih peduli dan akan membantu dengan sepenuh hati.

Sabda Baginda Rasulullah SAW.

Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, Rasulullah Saw. Bersabda. Barang siapa melapangkan orang yang mengalami kesulitan dari suatu kesulitan di dunia, maka Allah akan melapangkannya dari suatu kesulitan di akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang Muslim di dunia, maka Allah akan menutupi aibnya di akhirat, Allah akan menolong seorang hamba selagi ia menolong saudaranya. (H.R. Ahmad). (Kitab enam sifat sahabat).

Redaksi hadis diatas sangat jelas menerangkan bahwa selaku insan yang bertuhan sudah sepatunnya kita menolong sesama terlebih lagi kepada orang yang membutuhkan atau mengalami kesulitan, dengan demikian Insya Allah, Allah akan menurunkan Rahmatnya. Kelompok kerja telah mempraktikkan hadis tersebut dalam kehidupan mereka.

Setiap tahunnya, Kelompok kerja telah mengalami peningkatan yaitu semakin banyaknya permintaan bantuan dari masyarakat, sehingga kelompok kerja menambah item atau jenis pekerjaan yang lebih variatif yang diajukan kepada masyarakat. Jika dahulu jasa mereka hanya dibutuhkan untuk membantu membangun rumah papan, membersihkan lahan kebun (*Bapameri*) dalam istilah bahasa Makian. Namun sekarang telah banyak jenis kegiatan yang diajukan oleh kelompok kerja seperti, membersihkan lahan subur (*bapameri*), dan menanam bibit Rempah-rempah, mengeluarkan perahu dari hutan (*badoas*), mengeluarkan balak dan papan yang jumlahnya berkubi-kubik, mengambil tiang rumah, mengambil pasir pantai dan batu sebagai bahan bangunan, dan masih banyak lagi tugas-tugas atau pekerjaan-pekerjaan yang dapat mereka lakukan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat dalam menggunakan jasa mereka.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kelompok kerja bekerja harus dengan sewa, diantaranya adalah faktor finansial, misalnya mereka melakukan pekerjaan yang membutuhkan motor laut otomatis mereka butuh bahan bakar

untuk menggunakan motor laut. Faktor lainnya adalah beratnya pekerjaan yang mereka lakukan sehingga tidak cukup atau tidak sepadan bila pengguna jasa hanya menyediakan makanan saja atau kebutuhan yang serupa, mengingat pekerjaan yang dilakukan membutuhkan waktu dan tenaga yang ekstra. Mungkin hal tersebut membuat mereka tidak memiliki waktu untuk mengerjakan pekerjaan pokok di rumah masing-masing dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Faktor-faktor inilah yang membuat kelompok kerja buruh tani yang awalnya hanya tolong-menolong tanpa sewa, kini telah menjadi kebutuhan masyarakat, sehingga kelompok ini membutuhkan lebih dari sekedar menolong tanpa imbalan, akan tetapi membantu masyarakat namun menggunakan sewa. Dengan pertimbangan ini juga mereka bukan hanya membutuhkan ketua kelompok namun juga membutuhkan suatu organisasi yang lebih terstruktur seperti sekretaris bendahara dan anggota. Rata-rata mereka berprofesi sebagai petani dan punya lahan sendiri dan sebagian besar pekerjaannya adalah di bidang pertanian sehingga mereka dapat memahami satu sama lain.

Hadis Rasulullah saw. Dari salim dari ayahnya r.a Bahwasannya Nabi Muhammad saw. Bersabda “barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya maka Allah akan memenuhi kebutuhannya”... penggalan hadis. (H. R. Abu Daud).

Sistem kerja dari Kelompok kerja yaitu menyediakan jasa kepada masyarakat yang membutuhkan. Ketika ada masyarakat yang membutuhkan jasa kelompok tersebut, maka mereka melakukan musyawarah terlebih dahulu, untuk memperoleh kesepakatan. Kemudian kelompok bekerja sesuai kesepakatan awal antara kedua belah pihak, dimana anggota kelompok bekerja sesuai permintaan masyarakat atau pengguna jasa, setelah itu kelompok kerja menerima pendapatan. Dari pendapatan itulah yang disimpan kepada salah satu

anggota kelompok yang dipercaya. Lalu dibagikan seminggu atau lima hari sebelum ramadan.

Kelompok *kelompok* kerja dibentuk hanya mempersiapkan kebutuhan pada bulan suci ramadan saja, jadi sebelum ramadan tiba, kelompok kerja sudah dibentuk. Seperti yang dikatakan pak Jamal selaku sekretaris desa dan anggota kelompok kerja.

“*kitong pe* kelompok ini cuma kelompok kerja untuk persiapan Puasa... Jadi dalam kelompok ini bekerja terhitung mulai enam bulan berjalan. Kelompok bekerja bukan pribadi tetapi dia bersifat kerja sama, kemudian kelompok itu memperoleh pendapatan. Kemudian Dari penghasilan dalam enam bulan bekerja itu dibagikan, misalnya dari bulan satu sampe bulan enam, jadi bulan enam itu hasil daripada kelompok itu dibagi”

Berdasarkan penyampaian dari informan, peneliti menginterpretasikan bahwa kelompok ini dibentuk hanya untuk menyambut bulan suci ramadan saja, sebelum ramadan tiba dalam kurun waktu enam sampai tujuh bulan kelompok kerja telah dibentuk dan bekerja terhitung enam bulan berjalan misalnya dari bulan satu sampai bulan enam hasil dari kerja tersebut tidak langsung dibagi, melainkan disimpan kepada salah satu anggota kelompok yang dipercaya hingga menjelang bulan ramadan atau waktu yang telah disepakati bersama. Yaitu sekitar seminggu atau lima hari sebelum memasuki bulan ramdan.

Peneliti mencoba menganalisa kelompok ini, mengapa dibuat hanya untuk menyambut atau mempersiapkan kebutuhan puasa saja? Bukan yang lain, mengapa tidak dibuat sepanjang tahun saja, satu hal yang peneliti sadari bahwa orang Makian adalah satu suku yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam dan terbentuknya kelompok kerja adalah salah satu bentuk kecintaan dan ketaatan kepada Allah swt. Karena mereka sadar bahwa bulan

puasa adalah bulan yang penuh rahmat. sebagaimana sabda Baginda Rasulullah saw.

Telah datang kepada kalian bulan yang penuh berkah diwajibkan kepada kalian ibadah puasa, dibukakan pintu-pintu surga dan ditutuplah pintu-pintu neraka serta syetan-syetan dibelenggu. Di dalamnya terdapat malam yang lebih baik dari seribu bulan. Barang siapa tidak mendapatkan kebaikan berarti ia benar-benar terhalang atau terjauhkan (dari kebaikan) (H.R Ahmad).

Telah diriwayatkan dari (Anas, bin Malik *radiallahuanhu*, bahwa dia berkata adalah Nabi saw apabila memasuki bulan Rajab beliau berdoa “ya Allah pertemukanlah kami dengan ramadan” (H.R. Ahmad dan Ath-Thabrani)

Berdasarkan dua hadis di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya bulan ramadan. Orang Makian Masyarakat di Desa Paisumbaos menyambut gembira bulan suci ramadan dengan bukti yang nyata melalui kelompok kerja. Hal ini juga telah menggambarkan bahwa mereka punya jiwa religiousitas dan spritual yang tinggi. bukan berarti mengesampingkan suku dan budaya lain akan tetapi setiap suku dan budaya mempunyai cara yang berbeda dalam mengeskpresikan kecintaan terhadap agama dan ajaran Islamnya masing-masing.

Penerapan akuntansi dalam masyarakat lokal yang sesuai dengan syariat Islam, telah ditunjukkan oleh salah satu budaya yang ada di Suku Makian, yaitu kelompok kerja hal ini terlihat pada solidaritas mereka, yang selalu membantu saudaranya yang mengalami kesulitan, baik dalam segi finansial, tenaga, waktu dan sebagainya, masyarakat akan senantiasa membantu dengan sepenuh hati.

Akuntansi Islam jauh lebih luas dari hanya perhitungan angka, informasi keuangan atau pertanggungjawaban. Dia menyangkut semua penegakan hukum sehingga tidak ada pelanggaran hukum baik hukum sipil atau hukum yang berkaitan dengan hukum ibadah. Kalau ini yang kita anggap sebagai domainnya

akuntansi maka lebih “*compatible*” dengan sistem akuntansi Ilahiyah dan akuntansi amal yang kita kenal dalam Alquran. Atau lebih dekat dengan “Auditor” dalam bahasa akuntansi kontemporer. Harahap, (1997:152).

Adapun beberapa penelitian berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti, diantaranya penelitian Malik, et al (2018). Yang menyatakan bahwa sistem bagi hasil masih bersifat tradisional dan sederhana. Sistem bagi hasil merupakan salah satu bentuk dari perjanjian tidak tertulis yang sifatnya cenderung seadanya sesuai dengan adat kebiasaan.

Wahyuningsih, (2011). Dalam penelitiannya Menunjukkan bahwa pelaksanaan perjanjian bagi hasil tidak hanya dapat meningkatkan perekonomian tetapi juga dapat memupuk solidaritas dalam masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya kepedulian antara pemilik dan penggarap sawah yang diwujudkan dengan saling bantu saat salah satu dari mereka mengalami kesulitan. Namun demikian, perhatian dari pemerintah tetap diperlukan guna menjamin hubungan baik antara kedua belah pihak yang bekerjasama.

Irawan, (2013). Menemukan bahwa dalam praktek Sistem *Mampaduo* Dalam Perjanjian Bagi Hasil Sawah di Nagari Hunung Medan, Sumatera Barat, menemukan bahwa praktek tersebut lebih mengedepankan prinsip kekeluargaan (*badunsanak*) dan tolong menolong. Karena tujuan utama masyarakat melakukan kerjasama bagi hasil sawah ini bukanlah untuk mencari keuntungan semata (ladang bisnis) dari masing-masing pihak, tetapi lebih ke tolong-menolong antara keluarga yang satu terhadap keluarga lainnya yang membutuhkan.

Amri (2015) pada penelitiannya tentang nilai budaya bajo sangkuang pada usaha bagang; dengan telaah model bagi hasil dan pencatatan akuntansi,

menemukan bahwa budaya bajo sangkuang kaya akan nilai-nilai kejujuran, gotong royong, saling percaya, keadilan dan kebenaran. Hal ini tercermin dalam bagi hasil yang dilakukan pada usaha bagang dimana hasil yang didapat dibagi dua atau 50% untuk Anak Buah Kapal dan 50% untuk pemilik bagang, metode ini dilakukan berdasarkan akad yang disepakati sebelumnya, metode pembagian ini yang umumnya berlaku pada kerja sama mudharabah.

Yunan (2015) pada penelitian tentang aktivitas petani *oka*, maka dapat disimpulkan: bahwa prinsip kerja sama dalam praktik aktivitas petani *oka* sarat akan nilai-nilai kejujuran, rasa saling percaya, *ta'awun* (tolong-menolong), *ukhuwah* (rasa bersaudara), dan *ta'aruf* (saling mengenal). Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi modal dalam menjadi kemitraan tapi lebih dari itu sudah menjadi dasar atau fondasi dalam menjalankan aktivitas kerja sama yang diridhoi Allah SWT.

Beberapa penelitian di atas, telah membuktikan bahwa budaya masyarakat dapat mempengaruhi cara bertransaksi/bermuamalah pada masyarakat. Dilihat dari praktik akuntansi, yaitu aktivitas jasa pembagian pendapatan atau keuntungan. Hal tersebut membuat peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian pada suatu kelompok masyarakat lokal yang memiliki budaya unik, yaitu budaya gotong royong yang sekarang telah berkembang menjadi suatu komunitas. Serta untuk bagaimana melihat dan mengkaji aktivitas jasa pada suatu komunitas kelompok *kerja* pada sudut pandang dan metode yang berbeda. Umumnya Jika setiap entitas mempunyai tujuan, yaitu mendapatkan laba sebanyak-banyaknya dan untuk mempertahankan umur atau keberlangsungan suatu entitas (*going concern*). Namun tidak dengan kelompok ini, yang hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan di bulan ramadan saja.

Setelah itu kelompok ini akan dihentikan sementara, dan membentuk kelompok yang baru untuk persiapan bulan puasa selanjutnya.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana praktik penerimaan dan pembagian pendapatan dari aktivitas jasa pada kelompok kerja?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengkaji bagaimana praktik penerimaan dan pembagian pendapatan dari aktivitas jasa pada kelompok kerja.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis diharapkan mampu mengembangkan konsep atau model penerimaan dan pembagian pendapatan.
2. Manfaat praktis, manfaat bagi pelaku usaha untuk mempraktikkan penerimaan dan pembagian pendapatan.
3. Manfaat akademik, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.